

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leptospirosis adalah salah satu penyakit yang disebabkan oleh bakteri patogen yaitu *Leptospira* yang ditularkan melalui hewan seperti babi, tikus, sapi dan anjing (Januarti, 2012). Penyakit ini merupakan masalah masyarakat di seluruh dunia, khususnya negara-negara yang beriklim tropis dan subtropis dan memiliki curah hujan yang tinggi. Kondisi lingkungan yang buruk adalah tempat bakteri *Leptospira* untuk berkembang biak atau memberbanyak diri (Irianto, 2011).

Angka kejadian Leptospirosis untuk negara tropis adalah berkisar antara 10-100 kejadian tiap 100.000 penduduk setiap tahun, sedangkan negara subtropis berkisar 0,1-1 kejadian tiap penduduk per tahun (Kurnia, dkk, 2012). Tingginya angka kejadian Leptospirosis di daerah tropis dan sub tropis dihubungkan dengan lingkungan yang kurang baik sehingga menjadi tempat yang baik untuk hidup bakteri *leptospira* (Febrian & Solikhah, 2011). International Leptospirosis Society (2011) menyatakan bahwa Negara Uruguay menjadi peringkat pertama, India peringkat kedua, sedangkan Indonesia menjadi peringkat ketiga untuk mortalitas dan merupakan negara yang memiliki kejadian leptospirosis tertinggi (Kurnia, 2012).

Menurut Partoatmodjo (1964) sejak 1936 telah diisolasi berbagai serovar *Leptospira*, baik dari hewan liar maupun hewan peliharaan. Di Indonesia Leptospirosis tersebar antara lain di Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah,

Daerah Istimewa Yogyakarta, Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Bali, NTB, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat(Priyanto , dkk., 2010). -

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta tahun 2011 menyatakan bahwa jumlah kematian di Yogyakarta adalah 6,87%. Angka kejadian leptopirosis di Yogyakarta adalah kota Yogyakarta (CFR=17,95%), Kabupaten Bantul (CFR=7,79%), Kabupaten Kulon Progo (CFR=5,78%), Kabupaten Gunung Kidul (CFR=5,56) dan yang terendah angka kejadian leptospirosis adalah Kabupaten Sleman (CFR=4,41) (DINKES Yogyakarta, 2011).

Dari beberapa penelitian terlebih dahulu yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kejadian leptospirosis berhubungan dengan faktor lingkungan, seperti abiotik dan biotik. Faktor lingkungan abiotik meliputi genangan air, indeks curah hujan, kondisi got atau selokan, dan riwayat banjir (Tunissea, 2009). Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat membuat perumusan masalah dengan pertanyaan sebagai berikut : “ Apakah kejadian Leptospirosis berhubungan dengan genangan air ?”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita ketahui besarnya rahmat yang di berikan Allah SWT kepada kita semua. dalam Al-Qur'an, S. Al-A'raf

:57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا
 أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ
 كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

“Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmatNya (hujan), sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah genangan air sebagai faktor resiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui genangan air sebagai faktor resiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Untuk membuktikan bahwa genangan air sebagai faktor resiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmiah

Hasilnya dapat digunakan sebagai sumber ilmu untuk menentukan faktor resiko dari kejadian leptospirosis dan bagaimana pengendalian kejadian

leptospirosis. Manfaat lain dapat menentukan daerah yang beresiko untuk berlangsung hidup bakteri *Leptospira* dengan analisis spasial.

2. Umum

Hasil dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan DINKES Kesehatan Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta untuk pengendalian kejadian leptospirosis di Kota Yogyakarta.

3. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta mendalami pemahaman dalam melakukan analisis data dan penelitian ilmiah

B. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan faktor resiko kejadian Leptospirosis dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel.1 Penelitian Kejadian Leptospirosis Yang Pernah Dilakukan

No	Nama	Judul	Variable Yang Diteliti	Metode Penelitian	Tempat	Hasil
1	(Priyanto, dkk., 2010).	Faktor-Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Leptospirosis (Studi Kasus di Kabupaten Demak)	41 kasus dan 82 kontrol dengan perbandingan 1 : 2.	case control study	Kabupaten Demak	- Faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis adalah pekerjaan berisiko $p=0,001$ OR=17,36; 95% CI=3,21-93,83 - kondisi selokan buruk $p=0,014$ OR=5,71; 95% CI=1,42-23,01 - keberadaan sampah di dalam rumah $p=0,008$ OR=7,76; 95% CI=1,69-35,51 - keberadaan tikus di dalam dan sekitar rumah

						<p>p=0,004 OR=10,34; 95 % CI=2,09-51,19</p> <ul style="list-style-type: none"> - kebiasaan tidak memakai alas kaki p= 0,001 OR=24,04; 95 % CI=3,81-151,64, - kebiasaan mandi/mencuci di sungai p=0,001 OR=12,24; 95 % CI=2,86-52,28 - tidak ada penyuluhan tentang leptospirosis p=0,022 OR=4,94; 95 % CI=1,26-19,39 	
2	(Tunissea, 2009).	<p>Analisis Spasial Faktor Risiko Lingkungan Pada Kejadian Leptospirosis Di Kota Semarang (Sebagai Sistem Kewaspadaan Dini</p>	<p>Abiotik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Badan air - Suhu - udara dan intensitas cahaya - indeks curah hujan - pH air dan pH tanah <p>Biotik</p> <ul style="list-style-type: none"> - keberadaan vegetasi - keberhasilan penangkapan tikus - prevalensi Leptospirosis 	case study	control	Kabupaten Demak	<ul style="list-style-type: none"> • lingkungan abiotik menunjukkan bahwa badan air dan intensitas cahaya memberi kontribusi 99 % terhadap kejadian Leptospirosis. • lingkungan biotik menunjukkan bahwa vegetasi memberi kontribusi 87,49 % terhadap kejadian leptospirosis • Analisis spasial terhadap lingkungan abiotik dan biotik menunjukkan 52,94 % kejadian Leptospirosis terjadi di lokasi yang potensial dan 47,06 % kejadian Leptospirosis di lokasi yang tidak potensial

3 (Febrian & Solikh, 2011).	Analisis spasial kejadian penyakit leptospirosis di kabupaten sleman provinsi istimewa yogyakarta tahun 2011	Faktor resiko lingkungan - Kepemilikan hewan peliharaan - Keberadaan tikus - Keberadaan vegetasi - Keberadaan parit/selokan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan • analisis bivariat • analisis multivariante 	Kota semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan hewan peliharaan dengan kejadian leptospirosis menunjukkan 36 kasus (59,9%) • Keberadaan tikus dengan kejadian leptospirosis menunjukkan 52 kasus (85,2%) • Keberadaan vegetasi dengan kejadian leptospirosis menunjukkan 61 kasus (100%) • Keberadaan parit dengan kejadian leptospirosis menunjukkan 29 kasus (47,5 %)
4 (Rahmawati, 2012)	Analisis Spasial Kejadian Luar Biasa (Klb) Kasus Leptospirosis Di Kabupaten Kulonprogo Tahun 2011	- curah hujan, penggunaan lahan dan ketinggian tempat	cross sectional	Kabupaten Kulon progo	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis spasial besarnya curah hujan dengan kejadian leptospirosis menunjukkan angka korelasi 0,179, kasus leptospirosis Psangat lemah. penggunaan lahan kebun dan permukiman dengan ketinggian antara 0-100 mdpl. Analisis spasial menunjukkan 55,7% kasus leptospirosis terjadi di zona kerawanan sedang dan 31,79% terjadi di zona kerawanan rendah

Berdasarkan penelitian diatas menunjukan hasil penelitian beragam,- ada yang berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh. Variabel pun berbeda-beda antar penelitian seperti kontak dengan hewan atau tubuh hewan yang sudah mati, pendidikan, usia, dataran tinggi, dataran rendah dan keberadaan vegetasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya secara spesifik terletak pada item permasalahan, tujuan khusus, dan lokasi penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian di Kota Yogyakarta dengan menggunakan metode cross control. Variable yang digunakan yaitu genangan air.